

SKRIPSI

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2016-2020**

MITA



**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2020

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MITA
A02117012**



kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI) PERIODE 2016-2020

Disusun dan diajukan oleh

MITA
A02117012

telah diperiksa dan disetujui diuji

Makassar, 15 Mei 2023

Pembimbing Utama



Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si
NIP. 19706192000031001

Pembimbing Pendamping



Drs. Armaya, M.Si
NIP. 195906191985031001

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Aswa Aswan, S.E., MBA, M.Phil.
NIP. 197705102006041003

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI) PERIODE 2016-2020

Disusun dan diajukan oleh

**MITA
A02117012**

telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi
pada tanggal **31 Mei 2023** dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Mursalim Nohong, S.E.,M.Si.,CRP.,CWM	Ketua	1..... 
2.	Drs. Armayah, M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. H. Muh. Asdar, S.E.,M.Si.,CWM	Anggota	3..... 
4.	Dr. Nur Alamzah, S.E.,M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Andi Aswan, S.E.,MBA.,M.Phil.
NIP. 197705102006041003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Mita
NIM : A021181006
departemen/program studi : Manajemen

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2016-2020**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan 70).

Makassar, 16 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Mita

PRAKATA

Segala Puji bagi Allah SWT, yang telah memudahkan segalanya sehingga penulis bisa sampai dititik ini dan masih bisa merasakan kasih sayang yang telah diberikan baik berupa iman, kesehatan, kekuatan, dan semua berkah yang telah penulis dapatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”** sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi pada mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Selanjutnya salam dan shalawat semoga senantiasa kita panjatkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah menyampaikan ajaran Islam sehingga memberikan ketenangan dalam diri setiap manusia.

Penulis menyadari selama penyusunan skripsi ini banyak hal menarik yang menjadi pelajaran buat penulis untuk lebih baik di masa yang akan datang. Hal menarik yang dikemas dalam berbagai masalah yang membuat penulis semakin dewasa dan merasa bahagia serta cinta kepada Allah SWT, karena-Nya penulis bisa mengatasi berbagai kendala dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis bersyukur bisa merasakan kasih sayang yang luar biasa dari kedua orang tua, saudara, sahabat, dan semua orang yang menyayangi penulis. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati dan kasih sayang penulis mengucapkan terima kasih yang tiada henti-hentinya. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan, kekuatan serta inspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP, bapak Dr. Mursalim, SE., M.Si.,
3. CRA., CRP., CWM selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Inovasi, bapak Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Perencanaan dan Sumber Daya, dan bapak Dr. Anas Iswanto, SE., M.A., CWM selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan kemitraan.
4. Ibu Drs. Hj. Dian A.S Parawansa, M.Si., Ph.D dan Bapak Andi Aswan, S.E., MBA., M.Phil., DBA., CWM selaku ketua dan Sekretaris Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
5. Kepada Bapak Dr. Mursalim, SE., M.Si., CRA., CRP., CWM selaku pembimbing I saya yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Drs. Armayah M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberi motivasi, arahan dan pelayanan selama penulis menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa sampai penyelesaian studi.
7. Prof. Dr. H.Muh. Asdar, SE., M.Si. selaku penguji I yang selalu bijaksana memberikan petunjuk dan arahan untuk kesempurnaan skripsi.
8. Bapak Dr. Nur Alamzah, SE., M.Si. selaku penguji II yang selalu bijaksana memberikan petunjuk dan arahan untuk kesempurnaan skripsi.

9. Para dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah mendidik dan memberkahi dengan berbagai ilmu selama proses perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
10. Bapak dan Ibu staf beserta jajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin khususnya Departemen Manajemen yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian administrasi selama
11. Untuk kedua Orangtua tercinta, Saleh dan Hj. Ida yang selalu memberi kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap Langkah, maupun dukungan baik berupa materi maupun moril untuk kelancaran saya menyelesaikan pendidikan
12. Kepada saudari, Evhy Arsaleh terimakasih atas doa dan segala dukungan, dan untuk sepupu Nirwana yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terkhusus terima kasih untuk orang spesial yang tidak bisa kusebutkan namanya yang selalu setia menemani, memberikan banyak bantuan, arahan, dukungan, motivasi, semangat dan tempat untuk mencurahkan keluh kesah yang tidak akan terlupakan mulai dari proses penulisan skripsi sampai batas waktu yang tidak ditentukan.
14. Sahabat MABAR, Lili Rahmawati, Alfina terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi, memberikan keceriaan, persahabatan, melepas kepenatan saya setelah beraktivitas, dan menemani menghilangkan stress dengan bermain game.

15. Sahabat-sahabat sejak SMP, Ulfa, Lili, Fina, Alfian, Ifha, Aldi dan belum sempat saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan semangat.
16. Teman-teman seperjuanganku selama menjadi mahasiswa Muliana, Mentari terimakasih telah bersedia bersama melewati suka dan duka selama perkuliahan.
17. Teman-teman MILITAN 2017, terima kasih atas bantuan, kerja sama, dan rasa kekeluargaannya selama proses perkuliahan.
18. Teman-teman pengurus Ikatan Mahasiswa Manajemen Periode 2019-2020, terima kasih atas pengalaman, pelajaran, suasana yang berbeda, dan kesempatannya untuk saling berbagi ilmu.
19. Terimakasih kepada Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu demi satu.

Semoga segala bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan yang diberikan mendapatkan balasan yang sepadan dari Allah SWT. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya penulis dan umumnya bagi kita semua dalam rangka bukan hanya menambah wawasan semata tapi menjadi acuan untuk melakukan perubahan yang nyata kedepannya, Insha Allah.

Makassar, 16 Mei 2023

Penulis,

Mita

ABSTRAK

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(Bei) Periode 2016-2020

**Mita
Mursalim Nohong
Armaya**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi sub sektor farmas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat komparatif. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling tipe judgement sampling purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Kata kunci: *Profitabilitas, Likuiditas, Lverage, Ukuran Perusahaan, Financial Distress*

ABSTRACT

The Effect of Financial Performance and Company Size Financial Distress on Manufacturing Companies in the Pharmaceutical Sub Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period

**Mita
Mursalim Nohong
Armaya**

This study aims to determine the effect of profitability ratios, liquidity, leverage, and company size on Financial Distress in pharmaceutical companies on the Indonesia Stock Exchange. The object of this research is a manufacturing company in the consumer goods industry sector in the pharmaceutical sub-sector which is listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. This study uses a comparative quantitative approach. In determining the sample, this study used a purposive sampling method with the type of judgment sampling purposive sampling. Hypothesis testing is done using the t test and F test. The results of the study show that there are ratios of profitability, liquidity, leverage, and company size that have a positive effect on Financial Distress in pharmaceutical companies on the Indonesia Stock Exchange listed on the IDX for the 2016-2020 period.

Keywords: *Profitability, Liquidity, Leverage, Company Size, Financial Distress*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	8
2.1.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan.....	10
2.2 Laporan Keuangan	11
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	11
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	13
2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	14
2.3 Rasio Keuangan	15
2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan.....	15
2.3.2 Jenis-jenis rasio keuangan	17
2.4 Ukuran Perusahaan	22
2.5 <i>Financial Distress</i>	24
2.5.1 Pengertian Financial Disterss.....	24
2.5.2 Faktor-Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	28
2.5.3 Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i>	29
2.5.4 Model <i>Financial Distress</i>	29
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
2.7 Kerangka Pemikiran	33
2.8 Kerangka Konseptual	35
2.9 Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan penelitian	36
3.2 Lokasi dan waktu penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel	37
3.4 Jenis dan sumber data	38
3.5 Metode Pengumpulan Data	39
3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	39
3.6.1 Variabel Independent	40
3.6.2 Variabel Dependend	41
3.7 Teknik analisis data	43
3.7.1 Altman Z-Score	43
3.7.2 Statistik Deskriptif	44
3.7.3 Uji Asumsi Klasik	44
3.7.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	46
3.7.5 Uji Hipotesis	47
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Analisis Variabel	50
4.1.2 Statistik Deskriptif	52
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	54
4.1.4 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	57
4.1.5 Uji Hipotesis	59
4.2 Pembahasan	61
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	 70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Populasi penelitian perusahaan sub sector farmasi yang terdaftar di BEI	37
3.2	Daftar Perusahaan Farmasi Yang Memenuhi Kriteria Penelitian.....	38
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
3.4	Metode Altman Z-Score	44
4.1	Hasil Perhitungan Model Altman Z-Score Modifikasi	50
4.2	Statistik Deskriptif	52
4.3	Uji Normalitas	54
4.4	Uji Heterokedastisitas	55
4.5	Uji Autokorelasi	56
4.6	Uji Multikolinieritas	57
4.7	Uji Regresi Linier Berganda	58
4.8	Uji T	59
4.9	Uji F	60
4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Hasil Uji Statistik	83
2	Biodata	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, di era globalisasi ini perusahaan semakin meningkatkan strategi dan melihat peluang untuk mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Saat ini, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menjadikan industry farmasi sebagai salah satu industri prioritas di Indonesia (sindonews.com,2020). Oleh karena itu, semakin banyaknya perusahaan Farmasi menyebabkan tingkat persaingan semakin tinggi, sehingga perusahaan farmasi dituntut untuk selalu melakukan perubahan, meningkatkan strategi dan kinerjanya dan memanfaatkan peluang yang diberikan oleh pemerintah untuk mampu bertahan di Industri Farmasi. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan mempertahankan kinerjanya, perlahan akan mengalami kebangkrutan dan tersingkirkan dari lingkungan industri tersebut. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya (Syahyunan, 2013). Kebangkrutan merupakan kondisi *Financial Distress* yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Menurut Platt dan Platt dalam Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018) *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Atmaja (2008) *Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. *Financial Distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan.

Financial Distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan (Rayenda, 2007 dalam Andre, 2013). Kerugian tersebut mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Dalam kondisi tersebut, dapat diindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan *Financial Distress*.

Didalam perkembangannya tidak semua perusahaan farmasi mampu menghasilkan laba dengan maksimal. Dalam pengoperasiannya beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Terjadinya penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian merupakan salah satu faktor terjadinya kebangkrutan. Berikut merupakan Profit perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020:

Table 1.1 Profit Perusahaan Farmasi.

Nama Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Darya varian laboratoria Tbk	152	162	200	221	162
Indofarma (persero) tbk	-17	-46	-32	7	30
`Kimia farma (persero) tbk	271	331	401	15	20
Kalbe farma tbk	2.350	2.453	2.497	2.537	2.799
Merck Indonesia tbk	153	144	37	78	71
Pyridam farma tbk	5.146	7.127	8.447	9.342	22.104
Tempo scan tbk	545	557	540	595	834

Sumber: www.idx.com

Pada table 1.1 diatas menggambarkan profit pada perusahaan manufaktur sub sector farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 menunjukkan hasil tertinggi pada tahun 2020 sebesar 22.104 Milyar yang dimiliki oleh PT. Pyridam farma Tbk dan hasil terendah pada tahun 2017 sebesar -17 Milyar yang dimiliki oleh PT. Indofarma (Persero) Tbk. Dari tujuh perusahaan yang

dijadikan sampel penelitian dengan kurun waktu 2016-2020, terdapat satu perusahaan yang mengalami kerugian yaitu PT. Indofarma (persero) Tbk pada tahun 2016-2018.

Agar laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak dan untuk mencegah kebangkrutan, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan perusahaan yang dapat membantu untuk melihat prospek perusahaan kedepannya. Dalam hal ini rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan (Kasmir, 2015).

Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress*. Menurut (Jimming dan Wei Wei 2011) dalam (Nora 2016) pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *Financial Distress* menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan, *leverage* seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembelanjaan, dan profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan asset dan modal. Selain menggunakan rasio keuangan, juga menggunakan faktor ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance*. Rasio-rasio, ukuran perusahaan, dan good corporate governance digunakan untuk mengukur kondisi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi sub sector farmasi.

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang

besar menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur karena perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *Financial Distress* (Nora,2016).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan (Andre, 2013) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*, *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*, dan profitabilitas mempunyai pengaruh negative dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan (Murni 2018) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat *Financial Distress*. Ukuran perusahaan, *current ratio* memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap tingkat *Financial Distress*.

Penelitian-penelitian oleh (Salalahi dkk 2018) mengenai pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi keuangan (*Financial Distress*) pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI menunjukkan *debt ratio*, ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *Financial Distress*, sedangkan *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berbeda yang dilakukan oleh (Nurchayono 2014) mengenai pengaruh likuiditas (*current ratio* dan *working capital to total asset*), profitabilitas (*return on asset*, *return on equity*, dan *profit margin on sales*) dan *leverage* (*referend earning to total assets*) terhadap kondisi *Financial Distress* menunjukkan semua variabel secara simultan tidak dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian dimana objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi sub sektor farmasi. Karena perusahaan farmasi dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih baik dalam melihat apakah akan terjadi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang memiliki prospek yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang memiliki akses pelayanan kesehatan. Hal ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan konsumsi obat dan pengembangan industry farmasi. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sector Farmasi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio *likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Distress* perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan serta kegiatan yang dilakukan sehingga perusahaan dapat terus meningkat.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bab yang secara rinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis data, variabel penelitian dan definisi operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari analisis dan pengelolaan data yang dilakukan untuk membahas serta menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta pemberian saran dan masukan kepada perusahaan yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Untuk memutuskan suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat perusahaan telah menerapkan kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dan sumber yang ada. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta hal-hal yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan.

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang di analisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan

yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan perusahaan dapat di ukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan.

Untuk melihat kinerja suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat kinerja suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio

menghubungkan unsur-unsur rencana dan per hitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan, Orniati (2009).

2.1.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis.

Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Munawir 2004) yakni untuk:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang

bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik (Wild dan Halsey, 2005; Munawir, 2002).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2016), "Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu". Menurut Fahmi (2013), "Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut". Menurut Munawir (2010). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan".

Laporan keuangan adalah sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan

lainnya. Menurut Baridwan (2004) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Farid dan Siswanto mengatakan “laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial” (Irham Fahmi, 2016). Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Irham Fahmi, 2016). Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu (Kasmir, 2015).

Menurut Sutrisno (2008), “Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni Neraca dan Laporan Laba Rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Irham Fahmi, 2016).

Tujuan laporan keuangan Menurut Harahap (2013), "Tujuan laporan keuangan merupakan dasar awal dari struktur teori akuntansi". Menurut Fahmi (2013), tujuan laporan keuangan yaitu "memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter"

(Kasmir, 2015) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah asset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada satu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan. Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah asset (harta), kewajiban (hutang) dan modal (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan kata lain suatu laporan laba rugi, mengukur jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung

atau tidak langsung terhadap kas. Laporan ini terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan ini terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Suatu rasio tidak memiliki arti tersendiri, melainkan harus diperbandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut menjadi lebih sempurna.

Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Harahap (2015) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Jadi, analisis rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan hasil dari perbandingan suatu bagian yang ada pada laporan keuangan dengan bagian lainnya yang relevan dan signifikan (Harahap,2002). Hasil dari perbandingan ini berguna untuk melihat kondisi perusahaan. Menurut Natan dan Setiana (2010) rasio adalah gambaran suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan. Penganalisis dapat membandingkan suatu rasio keuangan dengan rasio standar untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan.

Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan financial suatu perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan (Munawir,2002).

Rasio dalam laporan keuangan merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan unsur-unsur tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis antara satu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos

dengan pos lainnya. Jadi, rasio merupakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dihubungkan bersama-sama sebagai suatu persentase atau fungsi, sehingga pada akhirnya terlihat bahwa rasio ini berkaitan dengan pengukuran input dan output (Hapsari, 2008).

2.3.2 Jenis-jenis rasio keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan. Menurut Fahmi (2013), jenis rasio yang paling dominan adalah “Bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)
2. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
3. Rasio leverage (*leverage ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.”

1. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Fahmi (2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Mamduh (2009) profitabilitas

menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Semakin besar tingkat asset maka laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan juga harus semakin besar, sehingga semakin rendah ROA (*Return on Assets*) suatu perusahaan maka kemungkinan semakin tinggi perusahaan mengalami *Financial Distress*. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

a. *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atau penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

b. *Net profit margin*

Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

c. *Return on assets*

Return on assets (ROA) rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aktiva. Menurut Hery (2016:193) ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupun sebaliknya.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

d. *Return on equity*

Return on equity (ROE), rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal sendiri}}$$

2. Rasio likuiditas

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Untuk mampu mempertahankan kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana yang lebih besar dari utang lancarnya (Nora,2016). Menurut Fahmi (2012) *current ratio* merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

$$\text{current rasio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b. Rasio cepat (*quick ration*)

Rasio cepat atau *quick ration* atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventoe*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

$$\text{acid test ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

c. Rasio kas

Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio leverage

Rasio levereg atau rasio *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Menurut Fahmi (2012) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrim yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Adapun jenis-jenis rasio leverage antara lain:

a. *Debt to assets ratio*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{debt to assets ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}}$$

b. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{modal sendiri}}$$

c. *Long term debt to equity ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang

dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

d. *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

$$\text{time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{beban bunga}}$$

e. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{bunga pembayaran sewa}}{\text{bunga pembayaran sewa}}$$

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, tentunya akan semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *Financial Distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar (Hidayat, 2014). Menurut Hidayat (2014), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar

kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm).

Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Fachrudin, 2011). Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Januarti, 2009 dalam Permatasari, 2016).

Menurut Machfoedz (1994) dalam Rahayu dan Sopian (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total asset penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan. Menurut rachmawati dan Triatmoko (2011) dalam Rahayu dan Sopian (2017) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik kedepannya. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Size = Ln (Total Asset)

(Sumber: Brigham dan Houston, 2001 dalam Rahayu dan Sopian, 2017).

2.5 Financial Distress

2.5.1 Pengertian Financial Distress

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya dari pihak internal seperti manajemen perusahaan namun, pihak eksternal juga seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Maka manajemen perusahaan harus menjaga kondisi keuangan agar tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, yaitu arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan untuk menghindari ancaman terjadinya kebangkrutan/likuidasi.

Sebuah perusahaan dianggap mengalami *Financial Distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013 dalam Permatasari, 2016).

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan selama beberapa periode. Menurut Platt dan Platt dalam Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018) *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Altman (2005) dalam Rahayu dan Sopian (2017) *Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Brigham and Daves dalam Mafiroh dan Triyono (2016),

kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Rudianto (2013) kebangkrutan diartikan sebagai “kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya”.

Berdasarkan pada literatur, Gamayumi (2011) dalam Listiana (2013) mengklasifikasikan beberapa definisi mengenai *Financial Distress*, diantaranya adalah:

a. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau *economic distress* ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

b. *Business failure*

Business failure atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.

c. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan

untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

d. *Insolvency in bankruptcy sense*

Insolvency in bankruptcy sense disini merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh perusahaan, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif.

e. *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan Undang - Undang federal.

Menurut Gitman (1994) dalam Permatasari (2016), salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis (mismanagement) perusahaan tersebut. Namun, dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak hal lain juga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* atau mengalami penurunan kondisi keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut cenderung akan mengalami kebangkrutan. Namun, tidak semua perusahaan yang mengalami *Financial Distress* akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa memperhatikan dan memperbaiki kondisi *Financial Distress* tersebut tergantung dari manajemen yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Faktor penyebab terjadinya *Financial Distress* yaitu karena adanya kesulitan arus kas yang terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban operasi. Besarnya jumlah hutang yang

digunakan untuk pembiayaan operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar utangnya. Hal ini dikarenakan beban operasional yang lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan (Agusti 2013). Menurut Fachrudin (2008), ada beberapa definisi *Financial Distress* berdasarkan tipenya, yaitu:

1. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.
2. *Business failure*
Business failure didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.
3. *Technical insolvency*
Suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami *technical insolvency* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*
Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini.
5. *Legal bankruptcy*
Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Salah satu cara mengukur tingkat kebangkrutan adalah menggunakan metode yang ditemukan oleh Altman. Altman (1968) dalam Rahayu dan Sopian (2017) adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model ini dinamakan *Z-score* dalam

bentuk model linear dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan dalam memprediksi. “Z” merupakan nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah perusahaan itu sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Model Altman ini pertama ditujukan oleh perusahaan manufaktur.

2.5.2 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial Distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi *Financial Distress*. Lizal (2002) dalam Rusaly (2016) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *Financial Distress*, yaitu:

a. *Neoclassical model*

Financial Distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *Financial Distress*.

b. *Financial model*

Financial Distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

c. *Corporate government model*

Kondisi *Financial Distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.5.3 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (1986) dalam Andhito, (2007) informasi prediksi *Financial Distress* berguna untuk:

- a. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *Financial Distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*Warning System*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi.

2.5.4 Model *Financial Distress*

Saat ini sudah formula yang dikembangkan untuk mengetahui kondisi *Financial Distress*. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh seorang Profesor di New York University, Edward Altman yang melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005).

Model Altman Z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa

diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antar perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan modela altman adalah sebagai berikut (Endri, 2009):

1. $X1 = \text{net working capital to total asset}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negative kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersediaanya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. $X2 = \text{retained earnings to total asset}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa

mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain

3. $X_3 = \text{retained before interest and tax to total asset}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan. Sebelum pembayaran bunga dan pajak

4. $X_4 = \text{Market value of equity to book value debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku tentang hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. $X_5 = \text{sales to total asset}$

Dalam penelitian ini digunakan metode Altman modifikasi atau Altman Z-Score. Z-Score merupakan rumus yang paling fleksibel, karena bisa digunakan untuk perusahaan public maupun private. Sistem matematis yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,21X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{working capital to total asset}$ (modal kerja dibagi total aktiva)

$X_2 = \text{retained earnings to total asset}$ (laba ditahan dibagi total aktiva)

$X_3 = \text{earnings before interest and tax to total asset}$ (laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva)

$X_4 = \text{market value of equity to book value of debt}$ (nilai pasar modal dibagi dengan nilai buku hutang)

$X_5 = \text{sales to total asset}$ (penjualan dibagi total aktiva)

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan oleh peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan antara lain:

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Rezki/ 2017	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Terbuka di Bursa Efek Indonesia.	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Pertumbuhan Penjualan	Metode statistic E-Views	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan <i>property dan real estate</i> terbuka di Bursa Efek Indonesia.
2.	Rahayu dan Sopian / 2017	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Pertumbuhan 4. Ukuran Perusahaan	Model analisis Regresi Linear Berganda	Likuiditas, <i>Leverage</i> , pertumbuhan dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014
3.	Mafiroh dan Triyono / 2016	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Profitabilitas 4. Aktivitas 5. Komisaris Independen 6. Kompetensi Komite Audit	Regresi Logistik	1. Rasio <i>leverage</i> dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap prediksi <i>Financial Distress</i> . 2. Rasio likuiditas, profitabilitas, dewan komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>Financial Distress</i>

4.	Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan <i>Food Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: 1. <i>Return on assets</i> 2. <i>Return on equity</i> 3. <i>Current ratio</i> 4. <i>Debt ratio</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return on assets, return on equity, current ratio, debt ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> .
5.	Kristina Curry (2018)	<i>Financial Distress</i> pada perusahaan sector property <i>Go Publik</i> Di Indonesia	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: 1. likuiditas 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i>	Model regresi linear menggunakan <i>cross section</i> dan <i>time series</i>	Likuiditas, profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .

2.7 Kerangka Pemikiran

Financial Distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Analisis rasio keuangan dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress*. Faktor penyebab terjadinya *Financial Distress* yaitu adanya kesulitan arus kas yang terjadi, penurunan kondisi keuangan selama beberapa periode, kesulitan likuiditas, serta kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan. Jika hal tersebut terus menerus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Secara umum rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Likuiditas dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan, karena semakin besar rasio likuiditas menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga perusahaan akan memperbanyak aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga semakin kecil perusahaan mengalami *Financial Distress*.

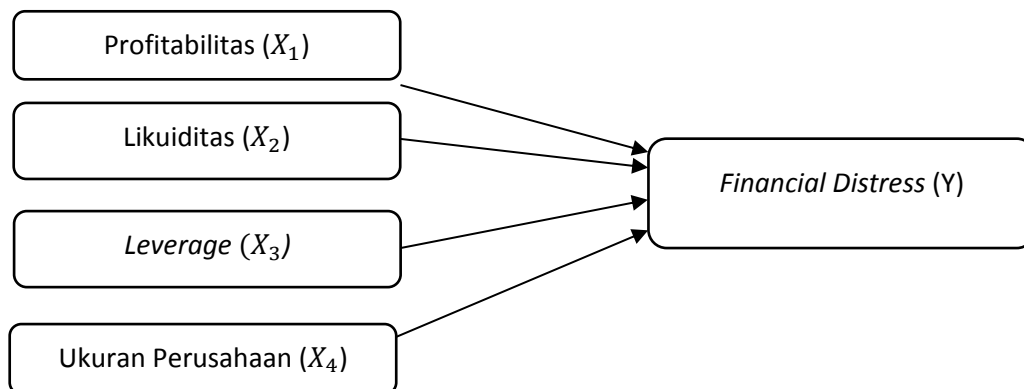
Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memenuhi kewajibannya secara keseluruhan. Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa yang akan datang sehingga perusahaan akan rentan terhadap kondisi *Financial Distress*. Semakin kecil *leverage* maka semakin baik dan aman bagi suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar total asset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang lebih besar maka cenderung lebih kecil mengalami *Financial Distress*.

Secara umum rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan merupakan indikator yang signifikan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress*. Salah satu cara mengukur tingkat kebangkrutan atau kondisi *Financial Distress* adalah dengan menggunakan metode Altman Z-score.

2.8 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

H2= Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

H3 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

H4 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*